



Strata Sosial Keturunan Sayyid (Sayye') pada Masyarakat Desa Cikoang di Kabupaten Takalar

Social Strata of Sayyid Descendants (Sayye') in society Cikoang Village, Takalar Regency

Juliati*, Andi Ima Kesuma

Jurusan Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

**Penulis Koresponden: juliatidsngg@gmail.com*

ABSTRAK

Perbedaan tingkatan dalam masyarakat berakibat pada munculnya strata sosial yang mana ada sebuah sistem pembeda dalam masyarakat yang diakibatkan oleh kelas-kelas sosial yang berbeda-beda antar individu dalam lapisan masyarakat. Dalam masyarakat Cikoang Kabupaten Takalar, terdapat kelompok masyarakat yang merupakan Keturunan dari Sayyid Jalaluddin yang merupakan ulama asal Aceh keturunan Nabi Muhammad Saw. Tujuan dari penelitian ini untuk menerangkan bagaimana strata sosial keturunan Sayyid pada masyarakat Cikoang Kabupaten Takalar. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data sekunder bersumber dari buku dan jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strata Sosial kelompok keturunan Sayyid ada pada tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat biasa. Hal ini dikarenakan kelompok keturunan Sayyid memiliki obsesi untuk mempertahankan eksistensinya sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. Sehingga menganggap bahwa kelompok mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi. (Amran, 2014)

Kata Kunci: Kelompok Masyarakat ; Sayyid ; Status Sosial ; Strata Sosial

ABSTRACT

Differences in levels in society result in the emergence of social strata in which there is a distinguishing system in society caused by different social classes between individuals in society. In the Cikoang community, Takalar Regency, there are community groups who are descendants of Sayyid Jalaluddin who is a cleric from Aceh who is descended from the Prophet Muhammad. The purpose of this study is to explain how the social strata of Sayyid's descendants are in the Cikoang community, Takalar Regency. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. Primary data obtained through observation, interviews and documentation. Secondary data sourced from books and journals. The results of this study indicate that the social strata of the Sayyid descendant group is at a higher level than the ordinary people. This is because the Sayyid lineage group has an obsession to maintain its existence as a descendant of the Prophet Muhammad. So they assume that their group has a higher position.

Keywords: Community Groups; Sayyid; Social status; Social Strata.

1. PENDAHULUAN

Cikoang adalah satu dari 12 desa dan kelurahan di Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. Kepopulerannya tentang Maudu' Lompoa sebagai salah satu acara tahunan Lahirnya Baginda Nabi Muhammad Saw. Membuat banyak orang tidak merasa asing dengan Desa tersebut. Selain terkenal dengan tradisi Maudu' Lompoa, Cikoang juga terkenal dengan stratifikasi sosialnya yaitu Sayyid (dalam masyarakat setempat menyebutnya Sayye'). Kaum Sayyid ini dipercayai merupakan keturunan ulama penyebar agama Islam di Sulawesi Selatan yang sekaligus keturunan dari Nabi Muhammad SAW, yaitu Sayyid Jalaluddin Al-Aidid. Kaum Sayyid dianggap memiliki kompetensi yang melebihi masyarakat lainnya. Bukan hanya dalam bidang keagamaan, dalam arena ekonomi dan politik juga demikian, Sayyid lebih mendominasi. Stratifikasi sosial dimasyarakat Cikoang sangatlah tersohor, sehingga kelas dan lapisan masyarakat sangat mencolok terlebih jika dilihat dari garis keturunannya. Mereka menganggap bahwa stratifikasi yang ada sangat penting dalam menilai seseorang baik secara watak maupun sifatnya dalam masyarakat. Mereka yang berada pada pelapisan masyarakat tertinggi tentu memiliki kelas tersendiri. Mereka umumnya mendapatkan tempat dalam masyarakat serta dihormati. Stratifikasi sosial ini menimbulkan adanya perbedaan kelas dalam masyarakat Desa Cikoang. Yang mana strata sosial ini berdasarkan pada garis keturunannya. Masyarakat dengan garis keturunan Sayyid adalah strata tertinggi bagi masyarakat Desa Cikoang. Hal ini dianggap karena mereka merupakan keturunan dari Sayyid Jalaluddin, yang mana beliau merupakan keturunan cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Al-Husain. Jauh sebelum Sayyid Jalaluddin menginjakkan kaki di tanah Takalar, terkhusus Cikoang. Sebenarnya sudah terlebih dahulu ada strata didalam masyarakat Cikoang itu sendiri. Ada tiga lapisan yang ada, pertama Karaeng yang merupakan keturunan bangsawan. Kedua, tumaradeka yang diisi oleh masyarakat biasa pada umumnya. Dan ketiga ata, yaitu kelompok masyarakat yang menghamba terkhusus pada bangsawan, sehingga lapisan ini disebut pula lapisan para pelayan atau melayani. Hanya saja, datangnya Sayyid Jalaluddin membuat adanya suatu pergeseran dan akulturasi strata dalam masyarakat. Strata Sayyid (Sayye') memiliki tempat tersendiri sebab dianggap istimewa dan lebih tinggi dari Karaeng karena adanya opini sebagai keturunan Baginda Nabi Muhammad SAW. Lama kelamaan

pelapisan ini tetap bertahan sampai saat ini dan keturunan Sayyid memiliki strata tertinggi dalam masyarakat Desa Cikoang. Mereka mulai mendominasi setiap segi dalam masyarakat, mulai dari ekonomi, keagamaan, dan politik. Karena garis keturunan mereka yang merupakan keturunan seorang ulama, keturunan Sayyid diakui oleh masyarakat sebagai strata pemegang tertinggi di Desa Cikoang. Melihat fenomena ini, penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana strata sosial keturunan Sayyid (Sayye') pada masyarakat Desa Cikoang kabupaten Takalar. (Hariyadi & Suhaeb, 2020)

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif ialah penelitian yang mempelajari objek alam dimana peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, pengumpulan data menggunakan teknik penggabungan, serta produk penelitian kualitatif lebih memusatkan pada signifikansi dibanding generalisasi (Desa et al., 2022). Metode penelitian yang bersifat kualitatif berupaya mengkonstruksi realitas serta menafsirkan maknanya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sangat memperhatikan proses, keaslian, serta peristiwa. Pendekatan deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan, menjabarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan secara sistematis dan akurat mengenai apa yang ada di lapangan sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami bagaimana struktur strata sosial keturunan Sayyid (Sayye') pada masyarakat Desa Cikoang kabupaten Takalar. (Cresswell John W., 2019)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Munculnya Sayyid Di Desa Cikoang

Kedatangan Sayyid ke Kabupaten Takalar terkhusus Cikoang tidak lepas dari pengaruh Sayyid Jalaluddin. Menurut Nurdin, Borahima, Manyambeang 1977/1978; Hisyam 1985; van den Berg 1886, Sayyid Jalaluddin memiliki nama lengkap Sayyid Jalaluddin al-'Aidid. Beliau berasal dari keturunan klan al-'Aidid di Hadhramaut (Yaman). Yang mana klan tersebut adalah keturunan Baginda Nabi Muhammad SAW. Sayyid juga dianggap merupakan keturunan dari al-Husein cucu Baginda Nabi Muhammad Saw (Hisyam Ahmda 1976: 15). Dalam catatan tradisional, perjalanan Sayyid Jalaluddin sebelum datang ke tanah

Cikoang dimulai dengan kedatangan beliau ke Aceh. Akhir abad ke-16, beliau kemudian melanjutkan perjalanannya ke Banjarmasin sebelum akhirnya ke tanah Gowa dan berakhir ke Cikoang, Kabupaten Takalar. (Fuentes, 2017)

Ada beberapa versi cerita yang ada dimasyarakat tentang asal mula adanya Cikoang. Ada yang mengatakan bahwa asal nama Cikoang muncul karena Sayyid Jalaluddin yang kabur dari Gowa ke daerah Selatan karena tidak diterima dan terjadi kerusuhan politik disana. Sehingga beliau bersembunyi (dalam bahasa Makassar "Accakko") dan tempat itu disebut "Paccakkoang". Ada juga yang menyebutkan bahwa nama Cikoang di ambil dari salah satu jenis ikan disana, yaitu ikan Ciko. Yang lama kelamaan berubah menjadi Cikoang. Namun, versi lain mengatakan bahwa Cikoang dahulunya wilayah Gowa yang kemudian dibeli oleh Karaeng Binamu. Dimana Karaeng Binamu memberikan wilayah tersebut kepada Karaeng Cikondong untuk dibuat pemukiman dan dikelola.

Pada mulanya Sayyid Jalaluddin bermukim di Aceh. Kemudian beliau bertemu dengan dua orang perantau asal Cikoang yang menjadi anak muridnya. Setelah lama berguru, Sayyid Jalaluddin diundang ke Cikoang oleh keduanya muridnya tersebut. Dalam perjalanan Sayyid Jalaluddin ke Cikoang, beliau singgah ke beberapa tempat, salah satunya Banjar. Diceritakan bahwa ketika Sayyid Jalaluddin berada di daerah Kutai, Kalimantan Timur. Beliau menikah dengan Yaccara Daeng Tamami. Seorang putri dari Bangsawan kerajaan Gowa yang pada saat itu kabur ke Kutai Kalimantan timur dan berguru kepada Sayyid Jalaluddin. Pernikahan Sayyid Jalaluddin dengan Yaccara Daeng Tamami dikaruniai tiga orang anak. Dua orang laki-laki yaitu Sayyid Sahabuddin dan Sayyid Umar, serta satu orang perempuan bernama Sayyid Saharibaneng. Akan tetapi anak perempuannya telah meninggal pada saat masih muda. Sayyid Sahabuddin dan Sayyid Umar inilah yang kemudian ikut bermukim di Cikoang dan menyebarkan Agama Islam bersama Sayyid Jalaluddin. Sementara Sayyid Jalaluddin kembali mengembara ke Wilayah Sumba hingga akhir hayatnya. Pada mulanya Sayyid Jalaluddin bermukim di Aceh yang kemudian beliau bertemu dengan dua orang penduduk pengembara Cikoang dan berguru kepadanya. Kedua orang tersebut kemudian mengundang Sayyid Jalaluddin ke Cikoang. Namun,

sebelum ulama ini ke Cikoang, beliau terlebih dahulu singgah ke Banjar. Dikatakan di daerah Kutai Kalimantan Timur beliau bertemu dengan seorang bangsawan Gowa yang melarikan diri dari kerajaan karena terlibat sirik. Kemudian, bangsawan ini berguru pada ulama besar itu dan mempersunting salah seorang putri bangsawan tersebut, yang bernama Yaccara Daeng Tamami. Beliau dikarunia dua orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Mereka adalah Sayyid Sahabuddin, Sayyid Umar, dan Sayyid Saharibaneng (meninggal dunia dalam usia muda), sedang kedua anak laki-lakinya menetap bersama Sayyid Jalaluddin di Cikoang dan ikut menyebarkan agama Islam. Kemudian Sayyid Jalaluddin melanjutkan perjalanannya ke Sumba, dan meninggal di sana. (Mustafa & Bahram, 2020)

3.2. Stratifikasi Masyarakat Keturunan Sayyid (Sayye')

Secara keseluruhan stratifikasi Masyarakat di Desa Cikoang dibagi menjadi 3 lapisan, yaitu Karaeng, Sayyid (Sayye') dan Jawi. Yang mana untuk strata Sayyid (Sayye') dibagi lagi menjadi 4 kelas, yaitu Sayye' Opu atau Karaeng Opu, Sayye' Karaeng, Sayye' Massang, dan Sayye' Biasa.

1) Karaeng

Sebelum kedatangan Sayyid Jalaluddin, masyarakat masih terdiri dari kelompok masyarakat dengan menggunakan pelapisan sosial tradisional Makassar. Ada tiga lapisan yang ada, pertama Karaeng yang merupakan keturunan bangsawan. Kedua, tumaradeka yang diisi oleh masyarakat biasa pada umumnya. Dan ketiga, yaitu kelompok masyarakat yang menghamba terkhusus pada bangsawan, sehingga lapisan ini disebut pula lapisan para pelayan atau melayani. Adanya Keturunan Karaeng di Cikoang tidak lepas dari Keturunan Raja Binamu di Jenepono, yaitu Karaeng Cikondong yang menetap dan membuat pemukiman disana. Namun saat ini, keturunan Karaeng dalam masyarakat Cikoang tidak lagi mendominasi. Hal ini tidak lepas dari munculnya kelompok masyarakat Sayyid (Sayye'), sehingga terjadi akulturasi didalamnya.

2) Sayyid (Sayye')

Dalam bahasa Arab kata "Sayyid" memiliki arti "Tuan". Sayyid (Sayye') dalam masyarakat Cikoang merupakan mereka yang merupakan orang-orang

yang dianggap sebagai keturunan dari Baginda Nabi Muhammad SAW. Lapisan ini muncul bersamaan dengan datangnya Sayyid Jalaluddin menyebarkan agama Islam ke tanah Takalar dengan keyakinan sebagai keturunan dari Nabi Muhammad Saw. Lambat laun kelompok ini diterima oleh masyarakat.

3) Jawi

Lapisan ini merupakan strata bagi masyarakat yang bukan merupakan Karaeng dan Sayyid. Mereka merupakan kelompok masyarakat biasa yang datang ataupun masyarakat asli desa Cikoang. (Hairani et al., 2018)

Strata sosial keturunan Sayyid (Sayye') Dewasa ini, Sayyid merupakan kelompok masyarakat yang dominan dalam masyarakat Desa Cikoang, hal ini dikarenakan pada garis keturunannya yang berasal dari Ulama besar dan keturunan dari Nabi Muhammad Saw. Seiring dengan perkembangan zaman, banyaknya perkawinan menyebabkan munculnya kelas-kelas didalamnya. Sayyid sendiri terdiri dari empat kelas, yaitu Sayye' Opu atau Karaeng Opu, Sayye' Karaeng, Sayye' Massang dan Sayye' Biasa.

- a. Sayye' Opu atau Karaeng Opu
Sayye' Opu merupakan posisi tertinggi diantara para Sayye' dalam kelas sosialnya. Gelar Opu didapat berdasarkan pada darah Buton dari Ibu serta gelar Karaeng didapatkan dari generasi Jafar Sadik pasca menjadi Karaeng. Apabila terpilih sebagai pemimpin Sayyid (Sayye'), Sayye' Opu akan dipanggil Karaeng Opu.
- b. Sayye' Karaeng
Sayye' ini merupakan hasil pernikahan dari Ayah sebagai keturunan Sayye' dan ibu dari kelas bangsawan suku Makassar. Yang mana ini berarti laki-laki dari keturunan Sayye' yang menikah dengan perempuan dari kelas Karaeng Opu/Bangsawan suku Makassar masuk ke dalam kelas ini.
- c. Sayye' Massang
Mereka merupakan kerabat dari Karaeng Opu dan tidak pernah menduduki sebuah jabatan masuk ke dalam strata ini. Memiliki panggilan Tuan dan merupakan keturunan

dari Jafar Sadik.

d. Sayye' Biasa

Strata ini di isi oleh garis keturunan dari Sayyid Massang. Mereka tidak memegang peranan dan hidup berbaur dengan masyarakat biasa karena ada pencampuran darah, Misalnya, laki-laki keturunan Sayyid (Sayye') menikahi perempuan tanpa keturunan Sayyid atau kalangan biasa. (Siregar, 2022)

Sayyid (Sayye') Opu merupakan keturunan dengan derajat tertinggi, disusul Sayyid (Sayye') dengan keturunan Karaeng, kemudian Sayyid (Sayye') Massang dan strata terakhir yaitu Sayyid (Sayye') biasa atau Jawi. Dalam masyarakat Cikoang, strata sosial seseorang didasarkan pada garis keturunannya. Hanya saja saat ini telah banyak faktor yang membuat strata sosial seseorang berubah (meningkat atau menurun), misalnya karena faktor ekonomi dan pernikahan. Faktor ekonomi ini terjadi ketika seseorang telah berhasil dalam usahanya sehingga mampu mengangkat status sosialnya dalam masyarakat. Keturunan Sayyid (sayye') terutama pihak laki-laki bisa melakukan pernikahan dengan seorang wanita yang tidak memiliki gelar Sayyid (Sayye'), hal ini tidak merubah status laki-laki tersebut yang ada strata dari perempuan sebagai istri akan naik tingkatan sama dengan strata sosial suaminya. Tidak seperti perempuan, pernikahan antara perempuan keturunan Sayyid (Sayye') dengan pihak laki-laki tanpa keturunan Sayyid (Sayye') tidak boleh dilakukan bahkan sangat dilarang. Hal ini melanggar aturan adat yang berlaku, sehingga apabila dilakukan maka wanita tersebut akan otomatis dihapuskan dari garis keturunan Sayyid keluarganya, bahkan tidak akan dianggap lagi karena menurut mereka wanita yang melanggar akan Ammare'. Oleh karenanya, wanita keturunan Sayyid harus menikah dengan seorang pria yang berasal dari keturunan Sayyid pula. (Rahman et al., n.d.)

Adanya doktrin bahwa mereka yang memiliki gelar Sayyid merupakan keturunan dari Nabi Muhammad Saw. Membuat mereka harus untuk mempertahankan eksistensinya. Mereka mewariskan garis keturunannya bergantung pada pernikahan. Adanya jiwa superior dalam diri mereka membuat mereka mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitar. Kaum Sayyid yang memiliki kelebihan di mata

masyarakat Cikoang, terutama pada bidang religius kemudian berpengaruh pada kepercayaan masyarakat pada sosok seorang Sayyid untuk memimpin Desa Cikoang. Mereka menguasai hampir setiap lini masyarakat Desa Cikoang. Dibidang keagamaan, keturunan Sayyid dianggap memiliki keunggulan dibandingkan dengan masyarakat biasa, hal ini tentu saja dilihat dari faktor keturunannya. Sehingga masyarakat lebih percaya kepada mereka dan bahkan beberapa ikut sebagai pengikut dari Sayyid (A'guru mae ri Sayye'). Dalam segi politik pun, kebanyakan dari kepala Desa yang terpilih adalah orang-orang keturunan Sayyid. Tidak hanya itu, terdapat pula perbedaan yang mencolok antara masyarakat biasa dengan keturunan Sayyid. Ini bisa dilihat dari bentuk rumah mereka. Keturunan Sayyid biasanya memiliki rumah panggung dengan ukuran yang besar dan tergolong lebih banyak ukirannya. Selain itu pada tongko sila rumah mereka juga bertingkat atau lebih dari tiga tingkatan. Dilihat dari rumahnya, strata sosial dari kelas Sayyid bisa kita ketahui dengan melihat Tongko silanya. Jika memiliki lima tingkat berarti rumah seorang pemimpin adat. Rumah Sayyid (Sayye') serta Karaeng Tiga tingkat untuk Tongko silanya. Rumah dengan Strata orang biasa dengan Satu atau dua tingkat Tongko sila. Hanya saja, masyarakat yang beranggapan bahwa stratanya telah tinggi tanpa melihat dari garis keturunannya akan membuat Tongko sila yang sejajar dengan strata Sayyid (Sayye') serta Karaeng, sehingga membuat Tongko sila dengan tiga tingkat. (Arifin et al., 2018)

5. KESIMPULAN

Adanya strata sosial dalam masyarakat Desa Cikoang disebabkan karena adanya pengaruh penyebaran agama Islam di kabupaten Takalar, mereka yang merupakan keturunan dari Sayyid Jalaluddin sebagai penyebar agama Islam sampai saat ini masih terus ini mempertahankan eksistensinya dan garis keturunannya. Sehingga memunculkan sebuah stratifikasi dalam masyarakat berdasarkan pada garis keturunan. Tidak sampai disitu, dalam strata Sayyid sendiri akibat adanya perkawinan ternyata memunculkan kelas-kelas tersendiri didalamnya. Mulai dari Sayyid Opu sebagai golongan Sayyid tertinggi hingga pada Sayyid biasa yang merupakan pencampuran dari keturunan Sayyid dengan masyarakat bias

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, A. (2014). Stratifikasi Sosial Masyarakat dan Pengaruhnya Terhadap Pembinaan Masyarakat Islam Oleh : Ali Amran ©. *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 8(1), 15–29. [http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/250/1/Ali Amran.pdf](http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/250/1/Ali%20Amran.pdf)
- Arifin, M., Osman, W. W., & Resky, N. D. (2018). Prinsip-Prinsip Penataan Perumahan Masyarakat Adat di Desa Cikoang. *Prosiding Seminar Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 4(November), 55–65. repositori.uin-alauddin.ac.id. (n.d.). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5621/>
- Cresswell John W. (2019). *Books @ Books.Google.Co.Id*. In *Hukum Perumahan* (p. 482). https://books.google.co.id/books?id=t3zPqTnRjX0C&dq=wrong+diet+pills&source=gbs_navlink_s
- Nurhikmah, Nurlela, St. Junaeda. (2022). Nilai dan Makna Budaya A'coto Pada Pernikahan Masyarakat Desa Julubori Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *alliri: journal of antropologi*, 4 (1).
- Hairani. (2018). Tradisi Pernikahan Anak Perempuan Sayyid Di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar Dalam Perspektif Hukum Islam. *Universitas Negeri Makassar*, 1461041015, 1–9. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=Nr-49vAAAAAJ&pagesize=100&citation_for_view=Nr-49vAAAAAJ:_FxGoFyzp5QC
- Hariyadi, E., & Suhaeb, F. W. (2020). Eksistensi Pernikahan Perempuan Sayyid Di Desa Cikoang Kabupaten Takalar. *PREDESTINATION: Journal of Society and Culture*, 1(2), 79. <https://doi.org/10.26858/prd.v1i2.17949>
- Mustafa, A., & Bahram, A. (2020). Relasi Gender dalam Pernikahan Keturunan Sayyid di Desa Cikoang Kabupaten Takalar; Studi Kasus Perbandingan Hukum Islam Dan Hukum Adat. *Mazahibuna*, 2(2), 241. <https://doi.org/10.24252/mh.v2i2.18137>
- Rahman, A., Pd, S., Si, M., & Pd, M. (n.d.). *Mustika Sari Wulandari, S. Pd, dkk.* 7(02), 278–299.
- Arianto. 2017. *Kekuasaan dan Legitimasi (Studi Tentang Dominasi Kekuasaan Sayyid di Desa Cikoang Kabupaten Takalar)*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Ilyas, Sadriani, Tahir Kasnawi, dan Sakaria. 2022.
Struktur Sosial Masyarakat Pesisir (Kajian

Tentang Pelapisan Sosial Masyarakat Di Desa
Cikoang Kabupaten Takalar).